

MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS HUMAN-CENTERED DESIGN UNTUK MENCIPTAKAN PENGALAMAN BELAJAR YANG PERSONAL DAN BERMAKNA

Sabarun Jamil

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung
(UIMSYA)
e-mail: SabarunJamil26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan manajemen pendidikan berbasis Human-Centered Design (HCD) dalam menciptakan pengalaman belajar yang personal dan bermakna bagi peserta didik. Pendekatan HCD menempatkan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa sebagai pusat perancangan sistem pembelajaran, dengan mengedepankan empati, kolaborasi, dan inovasi. Penelitian dilakukan di MTs Al-Amiriyah Darussalam dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, dan kepala madrasah yang telah menerapkan prinsip HCD dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan HCD mendorong pengembangan kurikulum yang fleksibel, memperkuat kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta memanfaatkan teknologi sebagai alat personalisasi pembelajaran. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa. Temuan ini memperkuat bahwa HCD merupakan strategi manajerial yang efektif dalam menciptakan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada potensi individu siswa.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan, Human-Centered Design, Pengalaman belajar bermakna

A. Pendahuluan

Manajemen pendidikan berbasis Human-Centered Design (HCD) merupakan pendekatan inovatif yang menempatkan kebutuhan, pengalaman, dan aspirasi peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran (Mogboh, 2025; Phan & Shin, 2021; Putri, 2025). Dalam pendekatan ini, perancang sistem Pendidikan baik guru, kepala sekolah, maupun pembuat kebijakan—berusaha memahami secara mendalam siapa peserta didik mereka, tantangan yang dihadapi, serta potensi yang

dapat dikembangkan (Bryant & Walker, 2024; Mohammadkarimi, 2023; Walter, 2024). Dengan mengedepankan empati, kolaborasi, dan eksperimen, HCD memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih personal, relevan, dan bermakna (Lopez & Bhutto, 2023; Romero & Donaldson, 2024). Penelitian dari Stanford d.school dan IDEO menunjukkan bahwa penerapan HCD dalam pendidikan mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan (Phan & Shin, 2021). Sekolah-sekolah di Finlandia, misalnya, telah mempraktikkan pendekatan ini dalam desain kurikulum yang fleksibel dan berbasis minat siswa. Di Indonesia, semangat serupa tercermin dalam Kurikulum Merdeka yang mendorong guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik murid (Fauzan et al., 2023; Supadi & Fauzi, 2024; Zainuddin et al., 2025). Melalui manajemen pendidikan berbasis HCD, institusi tidak hanya membentuk sistem yang responsif terhadap kebutuhan siswa, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang memanusiakan, mendorong kreativitas, dan membangun hubungan bermakna antara guru dan murid. Dengan demikian, HCD menjadi strategi kunci dalam menciptakan pendidikan yang transformatif dan berkelanjutan. Secara filosofis manajemen Pendidikan berbasis HCD itu menciptakan pembelajaran yang bermakna, seperti yang tertera di ayat al-qur'an surah al-baqoroh ayat 31. :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diberi kemampuan belajar, berpikir, dan mengenali lingkungannya melalui proses pengajaran langsung dari Allah. Ini menjadi dasar bahwa pendidikan harus berpusat

pada manusia (human-centered), karena manusia memiliki potensi fitrah untuk belajar dan berkembang. Yuridis Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) Pasal 31 Ayat (3). “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”. Pasal ini menekankan bahwa sistem pendidikan harus dirancang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara holistik, bukan sekadar transfer ilmu. Empiris IDEO, lembaga desain terkemuka yang mengembangkan prinsip Human-Centered Design, melakukan penelitian di berbagai institusi pendidikan yang menerapkan pendekatan HCD. Hasilnya menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, dan pengalaman siswa mampu meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan hasil belajar. Adapun teori yang diambil melalui Teori Konstruktivisme (Jean Piaget & Lev Vygotsky) Teori konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, Teori Humanistik (Carl Rogers & Abraham Maslow) Menurut teori ini, pendidikan harus memperhatikan perkembangan seluruh aspek individu: kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Maslow juga mengemukakan hierarchy of needs yang menekankan pentingnya rasa aman, diterima, dan aktualisasi diri dalam proses belajar. Teori Experiential Learning (David Kolb) Kolb menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa mengalami, merefleksi, memahami konsep, dan menerapkannya secara langsung. Fakta literatur Brown (2009) dalam bukunya “Change by Design”, menekankan bahwa desain yang berpusat pada manusia mampu menciptakan solusi yang lebih inovatif dan berdampak karena berasal dari pemahaman mendalam terhadap kebutuhan pengguna. Stanford d.school telah mengembangkan

kerangka kerja Design Thinking in Education yang diterapkan secara luas di berbagai sekolah dan universitas, menghasilkan peningkatan partisipasi dan kepuasan belajar siswa.

Manajemen pendidikan berbasis Human-Centered Design (HCD) merupakan pendekatan inovatif yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan (Mogboh, 2025; Phan & Shin, 2021). Pendekatan ini berangkat dari prinsip dasar bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, latar belakang, dan gaya belajar yang unik (Dixit et al., 2024; Eden et al., 2024; Qorib, 2024). Oleh karena itu, manajemen pendidikan perlu dirancang secara empatik dengan mempertimbangkan suara, pengalaman, dan aspirasi siswa. HCD tidak hanya fokus pada kurikulum atau sistem pembelajaran, tetapi juga pada bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, relevan, dan memberdayakan. Menurut IDEO (2015), HCD membantu institusi memahami masalah pendidikan dari perspektif pengguna sehingga solusi yang dihasilkan lebih tepat sasaran (Kang et al., 2025). Dalam konteks ini, pengguna yang dimaksud adalah siswa, guru, dan pemangku kepentingan lainnya. Penelitian oleh Lee et al. (2018) juga menunjukkan bahwa penerapan HCD dalam desain kurikulum mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman materi, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain itu, pendekatan ini turut mendorong lahirnya praktik pembelajaran yang kolaboratif, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip HCD ke dalam manajemen pendidikan, institusi dapat menciptakan sistem yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik, sekaligus mendorong pengembangan kompetensi sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, HCD menjadi strategi penting dalam menciptakan pendidikan yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga transformatif dalam membentuk pribadi yang utuh dan berdaya

saing.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana penerapan manajemen pendidikan berbasis Human-Centered Design (HCD) dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna bagi peserta didik. Pendekatan HCD relevan digunakan dalam konteks pendidikan karena menekankan pentingnya memahami kebutuhan, aspirasi, dan latar belakang siswa secara mendalam dalam proses perancangan sistem pembelajaran. Alasan utama dilakukannya penelitian ini adalah karena sistem pendidikan tradisional sering kali gagal merespons keberagaman peserta didik, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang kaku dan kurang relevan. Bukti dari penelitian sebelumnya seperti yang disampaikan oleh Brown dan Wyatt (2010) menunjukkan bahwa penerapan desain yang berpusat pada manusia dalam pendidikan mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, dan keterlibatan siswa secara signifikan. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung terbentuknya sistem pembelajaran yang fleksibel, empatik, dan kontekstual. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan strategi manajerial yang mampu mengintegrasikan prinsip HCD ke dalam kebijakan, kurikulum, serta praktik pembelajaran. Kesimpulannya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan model manajemen pendidikan yang lebih responsif, inklusif, dan bermakna, sehingga mampu menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21 secara lebih holistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Amiriyah Darussalam karena madrasah tersebut menunjukkan potensi yang kuat dalam penerapan manajemen pendidikan berbasis Human-Centered Design (HCD). Madrasah

ini memiliki komitmen terhadap pengembangan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Hal ini tercermin dari berbagai program pendidikan yang mencoba menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Selain itu, keberagaman karakteristik peserta didik di MTs Al-Amiriyyah Darussalam, baik dari segi latar belakang sosial, budaya, maupun kemampuan akademik, menjadikan madrasah ini sebagai lokasi yang relevan untuk meneliti efektivitas pendekatan HCD dalam menciptakan pengalaman belajar yang personal dan bermakna.

Desain Penelitian, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam pemanfaatan teknologi dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Desain ini dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman dan pandangan guru serta siswa secara langsung terkait integrasi teknologi dalam proses pembelajaran.

Sumber Informan, Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan topik penelitian. Informan utama terdiri dari guru-guru di jenjang Mts Al-Amiriyyah yang telah menerapkan teknologi dalam pembelajaran. Informan tambahan dapat berupa siswa dan kepala sekolah yang mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi.

Teknik Pengumpulan Data, Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi langsung terhadap proses pembelajaran, serta dokumentasi seperti RPP, media pembelajaran digital, dan platform yang digunakan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan memiliki ruang untuk mengungkapkan pendapat dan pengalaman secara luas.

Analisis Data, Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-

tema utama yang muncul, seperti personalisasi pembelajaran, peran guru dalam teknologi, dan dampak terhadap hasil belajar siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Kurikulum Fleksibel yang Responsif terhadap Kebutuhan Individu

Pengembangan kurikulum yang fleksibel menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan modern, terutama untuk menjawab tantangan keberagaman individu di lingkungan belajar. Kurikulum tradisional yang seragam sering kali mengabaikan perbedaan gaya belajar, minat, dan potensi siswa, sehingga menciptakan kesenjangan pencapaian akademik. Kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu memungkinkan penyesuaian materi, metode, serta waktu belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian, salah satunya oleh Tomlinson (2014), yang menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, penerapan teknologi pendidikan juga mendukung fleksibilitas ini, seperti melalui pembelajaran berbasis proyek, modul digital adaptif, atau platform e-learning yang memungkinkan personalisasi pembelajaran. Bukti empiris dari sekolah-sekolah yang telah menerapkan kurikulum fleksibel menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Dalam konteks pendidikan inklusif dan abad ke-21 yang menuntut kompetensi kompleks seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah, kurikulum tidak bisa lagi bersifat kaku dan seragam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum fleksibel bukan sekadar opsi, melainkan keharusan untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan relevan.

Kesimpulannya, kurikulum fleksibel yang responsif terhadap kebutuhan individu adalah fondasi penting dalam membentuk proses pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan berorientasi pada potensi peserta didik secara optimal. Sebagai mana dikemukakan oleh bapak Ahmadi.

“Kami melihat bahwa setiap siswa itu unik. Mereka punya minat, gaya belajar, dan kecepatan memahami materi yang berbeda. Kurikulum nasional yang bersifat seragam tidak sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan individual ini. Maka dari itu, kami mulai mengembangkan pendekatan kurikulum yang lebih fleksibel dan personal.”

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik, baik dari segi minat, gaya belajar, maupun kecepatan dalam memahami materi. Keunikan ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak bisa disamaratakan. Sayangnya, kurikulum nasional yang berlaku cenderung seragam dan bersifat umum, sehingga belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang bersifat individual. Hal ini berisiko menimbulkan kesenjangan dalam proses dan hasil belajar siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau gaya belajar yang berbeda dari mayoritas. Untuk menjawab tantangan ini, pengembangan kurikulum yang fleksibel menjadi suatu keharusan. Kurikulum fleksibel memungkinkan terjadinya penyesuaian baik dalam konten, metode, maupun waktu pembelajaran berdasarkan karakteristik masing-masing siswa. Pendekatan ini bertujuan agar proses belajar menjadi lebih personal, relevan, dan bermakna. Misalnya, siswa yang cepat memahami materi dapat diberikan tantangan tambahan, sementara siswa yang membutuhkan waktu lebih dapat diberikan bimbingan intensif. Dengan demikian, semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang sesuai potensinya. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif dan pembelajaran yang berpusat pada

peserta didik. Oleh karena itu, fleksibilitas kurikulum bukan hanya menjadi pilihan, melainkan kebutuhan dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan efektif.

Kolaborasi yang Lebih Kuat antara Pendidik, Siswa, dan Orang Tua

Kolaborasi yang erat antara pendidik, siswa, dan orang tua merupakan pilar penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan berkelanjutan. Dalam proses pendidikan, guru tidak dapat bekerja secara terpisah, karena peran orang tua dan keterlibatan siswa sendiri sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Alasan utama perlunya kolaborasi ini adalah karena pendidikan bukan hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah dan dalam interaksi sehari-hari. Ketika guru dan orang tua saling berkomunikasi secara aktif dan terbuka mengenai perkembangan anak, maka strategi pembelajaran dapat lebih tepat sasaran. Selain itu, siswa yang merasa didukung baik oleh guru maupun orang tua cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, rasa percaya diri yang lebih kuat, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam proses belajar. Bukti dari berbagai studi menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki sistem komunikasi dan kolaborasi yang baik antara pendidik dan orang tua mengalami peningkatan signifikan dalam hal prestasi siswa, kehadiran di sekolah, serta perilaku positif di kelas. Salah satu penelitian oleh Epstein (2001) menegaskan bahwa model kolaborasi sekolah-rumah yang terstruktur mampu meningkatkan ketercapaian akademik secara konsisten. Kesimpulannya, membangun kolaborasi yang lebih kuat antara guru, siswa, dan orang tua bukan sekadar pelengkap, tetapi kebutuhan utama dalam pendidikan masa kini. Dengan komunikasi yang terbuka dan kerja sama yang saling mendukung, pendidikan dapat menjadi proses yang lebih inklusif, adaptif, dan berpihak pada perkembangan anak secara holistik. Sebagai mana dikemukakan oleh bapak Ahmadi.

“Pendidikan itu bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah. Anak-anak juga belajar di rumah, bahkan di lingkungan mereka sehari-hari. Jadi, peran orang tua sangat besar dalam mendukung proses itu. Kalau tidak ada komunikasi antara guru dan orang tua, kita bisa salah memahami kebutuhan siswa.”

Pendidikan merupakan proses holistik yang tidak terbatas pada ruang kelas semata. Anak-anak tidak hanya belajar dari guru di sekolah, tetapi juga memperoleh pembelajaran penting di rumah dan dalam lingkungan sosialnya sehari-hari. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Peran orang tua bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping dan motivator utama dalam proses belajar. Ketika terjadi keterputusan antara guru dan orang tua, sering kali muncul kesalahpahaman terhadap kebutuhan atau kondisi siswa. Misalnya, guru bisa saja menilai siswa tidak fokus belajar, padahal masalah utamanya berasal dari kondisi di rumah yang kurang mendukung. Sebaliknya, orang tua bisa salah menilai metode mengajar guru jika tidak memahami pendekatan yang digunakan di kelas. Maka, komunikasi yang terbuka dan rutin antara pendidik dan orang tua menjadi kunci untuk membangun pemahaman yang sama mengenai perkembangan siswa. Dengan adanya kolaborasi yang kuat, strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak, baik secara akademis maupun emosional. Lingkungan belajar pun menjadi lebih konsisten antara rumah dan sekolah. Keselarasan inilah yang akan menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat, berkelanjutan, dan benar-benar berpihak pada tumbuh kembang peserta didik.

Penggunaan Teknologi sebagai Alat Pendukung Personalisasi Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan telah membuka

peluang besar untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif sesuai kebutuhan setiap peserta didik. Alasan utama pentingnya teknologi dalam personalisasi pembelajaran adalah karena setiap siswa memiliki gaya belajar, kecepatan, serta minat yang berbeda-beda. Dengan bantuan teknologi, guru dapat menyediakan materi yang bervariasi — mulai dari video, simulasi interaktif, kuis adaptif, hingga modul digital — yang memungkinkan siswa belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Selain itu, teknologi juga memungkinkan adanya pemantauan perkembangan siswa secara real-time melalui Learning Management System (LMS) atau aplikasi pembelajaran lainnya. Bukti efektivitas pendekatan ini dapat ditemukan dalam berbagai studi, seperti yang dilakukan oleh Kulik & Fletcher (2016), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi adaptif mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan metode konvensional. Di berbagai sekolah, penggunaan platform seperti Google Classroom, Khan Academy, atau Ruangguru juga telah menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mandiri, termotivasi, dan mampu belajar sesuai ritme masing-masing. Teknologi juga membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran melalui data analisis dari aktivitas belajar siswa. Kesimpulannya, teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi komponen esensial dalam mewujudkan personalisasi pembelajaran. Dengan integrasi teknologi yang tepat, proses pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, efektif, dan berpihak pada potensi unik setiap peserta didik. Sebagai mana dikemukakan oleh bapak Ahmadi.

“Teknologi saat ini menjadi jembatan penting untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Dulu kita hanya bisa mengajar secara umum, satu metode untuk semua. Tapi sekarang, dengan teknologi, kita bisa menyesuaikan materi, media, bahkan waktu belajar

sesuai dengan karakter masing-masing siswa.”

Pernyataan dalam hasil wawancara tersebut menyoroti peran penting teknologi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang semakin beragam. Dahulu, proses pembelajaran dilakukan secara seragam, di mana guru menerapkan satu metode untuk seluruh siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan gaya belajar, kecepatan pemahaman, maupun minat individu. Hal ini seringkali menyebabkan sebagian siswa tertinggal atau kurang memahami materi secara optimal. Namun, kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar dalam pendekatan pendidikan. Kini, guru dapat memanfaatkan berbagai platform digital, aplikasi pembelajaran, dan media interaktif untuk menyampaikan materi yang lebih variatif dan personal. Teknologi memungkinkan adanya pembelajaran yang fleksibel, baik dari segi waktu maupun tempat, sehingga siswa dapat belajar sesuai ritme dan gaya masing-masing. Selain itu, data yang diperoleh dari penggunaan teknologi dapat membantu guru dalam menganalisis kebutuhan siswa secara lebih akurat dan menyesuaikan strategi pengajarannya. Dengan demikian, teknologi bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi jembatan penting yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan efektif. Ini membuka peluang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai potensi mereka, tanpa harus terkungkung dalam batasan metode tradisional.

D. Kesimpulan

Manajemen pendidikan berbasis Human-Centered Design (HCD) merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Melalui prinsip empati, kolaborasi, dan pemahaman terhadap kebutuhan individu, HCD mendorong terciptanya pengalaman belajar yang lebih personal, relevan, dan bermakna.

Kurikulum fleksibel menjadi salah satu wujud nyata dari pendekatan ini, yang memungkinkan penyesuaian materi dan metode pembelajaran sesuai karakteristik siswa. Teknologi juga berperan penting dalam mendukung personalisasi pembelajaran, melalui platform digital dan aplikasi edukasi yang memungkinkan proses belajar lebih adaptif dan fleksibel. Dengan memanfaatkan data, guru dapat menyusun strategi yang lebih tepat sasaran. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pendidikan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, pendekatan HCD mampu menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap perubahan zaman, serta mendukung pengembangan siswa secara utuh, baik secara akademik maupun emosional.

E. Daftar Pustaka

- Bryant, D. A., & Walker, A. (2024). Principal-designed structures that enhance middle leaders' professional learning. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(2), 435–454.
- Dixit, A. C., Harshavardhan, B., Ashok, B. C., Sriraj, M. A., & Prakasha, K. N. (2024). Innovative pedagogical approaches for diverse learning styles and student-centric learning. *Journal of Engineering Education Transformations*, 178–188.
- Eden, C. A., Chisom, O. N., & Adeniyi, I. S. (2024). Cultural competence in education: strategies for fostering inclusivity and diversity awareness. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(3), 383–392.
- Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, M., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The implementation of the merdeka curriculum (independent curriculum) in strengthening students' character in Indonesia. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 136–155.
- Kang, B.-A., Poddar, M., Luitel, A., Rimal, R. N., Melaku, B., & Black, D. P. (2025). Narrative Review of Human-Centered Design in Public Health Interventions in Low-and Middle-Income Countries: Recommendations for Practice, Research, and Reporting. *Global Health: Science and Practice*, 13(1).
- Lopez, D., & Bhutto, F. (2023). Human-centered design in product development: A paradigm shift for innovation. *Abbottabad University Journal of Business and Management Sciences*, 1(02), 94–104.
- Mogboh, V. E. (2025). BALANCING TECHNOLOGICAL INNOVATION

- WITH HUMAN CENTERED EDUCATIONAL MANAGEMENT. Approaches in *International Journal of Research Development*, 15(1), 1–10.
- Mohammadkarimi, E. (2023). Teachers' reflections on academic dishonesty in EFL students' writings in the era of artificial intelligence. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(2), 105–113.
- Phan, T., & Shin, M. (2021). Re-Imagining Technology Education for Student Teachers Using Human-Centered Design. *International Journal of Designs for Learning*, 12(3), 31–48.
- Putri, R. E. (2025). Prototype Design of a Guidance and Counseling System Using the Human-Centered Design Method. *Jurnal Komputer Teknologi Informasi Sistem Informasi (JUKTISI)*, 4(2), 1288–1294.
- Qorib, M. (2024). Analysis of differentiated instruction as a learning solution in student diversity in inclusive and moderate education. *International Journal Reglement & Society (IJRS)*, 5(1), 43–55.
- Romero, V., & Donaldson, H. (2024). Human-centred design thinking and public health education: A scoping review. *Health Promotion Journal of Australia*, 35(3), 688–700.
- Supadi, S., & Fauzi, F. (2024). Implementation strategies of the Independent Learning Curriculum in achieving character education competencies in Islamic Religious Education at school. *Asian Journal of Healthy and Science*, 3(9), 243–255.
- Walter, Y. (2024). Embracing the future of Artificial Intelligence in the classroom: the relevance of AI literacy, prompt engineering, and critical thinking in modern education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), 15.
- Zainuddin, Z., Nafisah, A., & Muttaqin, M. (2025). Transforming Character Education through the Implementation of the Independent Curriculum in Indonesia. *International Journal of Education and Humanities*, 5(3), 560–572.
- Bryant, D. A., & Walker, A. (2024). Principal-designed structures that enhance middle leaders' professional learning. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(2), 435–454.
- Dixit, A. C., Harshavardhan, B., Ashok, B. C., Sriraj, M. A., & Prakasha, K. N. (2024). Innovative pedagogical approaches for diverse learning styles and student-centric learning. *Journal of Engineering Education Transformations*, 178–188.
- Eden, C. A., Chisom, O. N., & Adeniyi, I. S. (2024). Cultural competence in education: strategies for fostering inclusivity and diversity awareness. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(3), 383–392.
- Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, M., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The implementation of the merdeka curriculum (independent curriculum) in strengthening students' character in Indonesia. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 136–155.
- Kang, B.-A., Poddar, M., Luitel, A., Rimal, R. N., Melaku, B., & Black, D. P. (2025). Narrative Review of Human-Centered Design in Public Health Interventions in Low-and Middle-Income Countries: Recommendations for Practice, Research, and Reporting. *Global Health: Science and Practice*,

- 13(1).
- Lopez, D., & Bhutto, F. (2023). Human-centered design in product development: A paradigm shift for innovation. *Abbottabad University Journal of Business and Management Sciences*, 1(02), 94–104.
- Mogboh, V. E. (2025). BALANCING TECHNOLOGICAL INNOVATION WITH HUMAN CENTERED EDUCATIONAL MANAGEMENT. *Approaches in International Journal of Research Development*, 15(1), 1–10.
- Mohammadkarimi, E. (2023). Teachers' reflections on academic dishonesty in EFL students' writings in the era of artificial intelligence. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(2), 105–113.
- Phan, T., & Shin, M. (2021). Re-Imagining Technology Education for Student Teachers Using Human-Centered Design. *International Journal of Designs for Learning*, 12(3), 31–48.
- Putri, R. E. (2025). Prototype Design of a Guidance and Counseling System Using the Human-Centered Design Method. *Jurnal Komputer Teknologi Informasi Sistem Informasi (JUKTISI)*, 4(2), 1288–1294.
- Qorib, M. (2024). Analysis of differentiated instruction as a learning solution in student diversity in inclusive and moderate education. *International Journal Reglement & Society (IJS)*, 5(1), 43–55.
- Romero, V., & Donaldson, H. (2024). Human-centred design thinking and public health education: A scoping review. *Health Promotion Journal of Australia*, 35(3), 688–700.
- Supadi, S., & Fauzi, F. (2024). Implementation strategies of the Independent Learning Curriculum in achieving character education competencies in Islamic Religious Education at school. *Asian Journal of Healthy and Science*, 3(9), 243–255.
- Walter, Y. (2024). Embracing the future of Artificial Intelligence in the classroom: the relevance of AI literacy, prompt engineering, and critical thinking in modern education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), 15.
- Zainuddin, Z., Nafisah, A., & Muttaqin, M. (2025). Transforming Character Education through the Implementation of the Independent Curriculum in Indonesia. *International Journal of Education and Humanities*, 5(3), 560–572.